

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah pokok pendidikan saat ini masih berkisar pada soal pemerataan kesempatan, relevansi, kualitas, efisiensi dan efektivitas pendidikan. Sesuai dengan masalah pokok tersebut serta memperhatikan isu dan tantangan masa kini dan kecenderungan dimasa depan, maka dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia (SDM) untuk mengatasi persoalan dan menghadapi tantangan itu, perlu diciptakan pendidikan yang unggul yaitu pendidikan yang dapat mengembangkan potensi dan kapasitas siswa secara optimal, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Menurut Buchori dalam Trianto (2010 : 5) bahwa : “Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari”.

Bidang studi sains fisika sebagai bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan objek mata pelajaran yang menarik dan lebih banyak memerlukan pemahaman daripada penghafalan. Namun, kenyataannya fisika sering dipandang sebagai suatu ilmu yang abstrak oleh siswa dengan teori dan soal-soal yang sulit.

Pada hakikat IPA meliputi empat unsur, yaitu: (1) produk : berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum; (2) proses : prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi pengamatan, penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen, percobaan atau penyelidikan, pengujian hipotesis melalui eksperimentasi; evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan; (3) aplikasi : penerapan metode atau kerja ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari; (4) sikap : rasa ingin tahu tentang obyek, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan

melalui prosedur yang benar; sains bersifat open ended. (http://www.puskur.net/mdl/050_ModelIPA_Trpd.pdf)

Berdasarkan pengalaman peneliti saat melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) terlihat jelas bahwa dalam kegiatan belajar mengajar siswa hanya diberikan teori-teori dan cara menyelesaikan soal-soal fisika tanpa mengarahkan siswa untuk membawa konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi tidak aktif dan kreatif sehingga pelajaran fisika pun menjadi membosankan dan menjadi salah satu pelajaran yang sulit dipelajari dan tidak disukai oleh siswa. Akibatnya siswa kurang mampu memahami dan menerapkan konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan tersebut sebenarnya dapat diatasi jika guru dapat melihat permasalahan-permasalahan di kelas dan mencari suatu pendekatan belajar yang tepat agar materi pelajaran yang disampaikan dapat diserap dan dipahami oleh siswa dengan baik, salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan kemampuan siswa.

Pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah tersebut menyebabkan pembelajaran kurang efektif, kurang kreatif, kurang efektif dan kurang menyenangkan, sehingga menyebabkan hasil belajar siswa rendah baik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Selain itu, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 39 Medan melalui pembagian angket kepada 37 orang siswa serta wawancara dengan guru mata pelajaran IPA. Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh data sebagai berikut :

1. Sebanyak 24 siswa tidak menyukai pelajaran fisika dengan berbagai alasan, antara lain karena fisika adalah pelajaran yang sulit dan banyak menggunakan rumus-rumus. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kurang menyenangkan.
2. Sebanyak 27 siswa menyatakan bahwa proses belajar fisika yang selama berlangsung di kelas mereka adalah mencatat dan mengerjakan soal, sedangkan sebanyak 15 siswa menginginkan proses belajar fisika itu

dengan menggunakan metode praktikum dan demonstrasi, 8 siswa dengan mengerjakan soal, 7 siswa dengan belajar sambil bermain. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran fisika kurang melatih siswa untuk aktif dan kreatif.

3. Hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa selama ini proses pembelajaran hanya menerapkan model konvensional saja serta terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru, diantaranya siswa pasif, siswa kurang konsentrasi, dan siswa lemah dalam menghitung.
4. Hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa banyak siswa yang melakukan remedial untuk pencapaian KKM. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kurang efektif.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru SMP N 39 Medan (ibu Lili), bahwa model pembelajaran yang digunakan sudah bervariasi, namun guru lebih sering menggunakan metode ceramah. Trianto (2007 : 3) “Guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang sesuai yang dapat meningkatkan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan”. Teknik penyajian pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau pendidik. Dalam proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di lembaga pendidikan, di dalamnya terjadi interaksi antar berbagai komponen pembelajaran. Komponen itu meliputi : guru, siswa, tujuan, model, media, dan evaluasi.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa model atau metode mengajar mempengaruhi suasana dan hasil belajar siswa. Guru yang mengajar dengan model pembelajaran yang kurang menarik dapat menyebabkan siswa menjadi bosan, pasif, dan tidak kreatif.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah dengan menciptakan suasana pembelajaran yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah adalah salah satu upaya solusinya, model pembelajaran ini dirancang

dengan tujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dan mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

Menurut hasil penelitian Hasibuan, Yustina (2009) di SMAN 3 Medan pada materi pokok Gerak Lurus diperoleh nilai pretest kelas eksperimen adalah 4,32 dan rata-rata kelas kontrol adalah 4,29. Kemudian setelah melakukan perlakuan yang berbeda yaitu pembelajaran berbasis masalah pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, diperoleh rata-rata nilai postes pada kelas eksperimen adalah 7,54 dan rata-rata nilai kelas kontrol adalah 6,55. Dan menurut hasil penelitian Sitanggang, Rika Fitriani (2011) di SMPN 1 Percut Sei Tuan pada materi pokok Zat dan Wujudnya diperoleh nilai pretes kelas eksperimen adalah 43,86 dan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 43,68. Kemudian setelah melakukan perlakuan yang berbeda yaitu pembelajaran berdasarkan masalah pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, diperoleh hasil postes kelas eksperimen 71,57 dan nilai rata-rata kelas kontrol 61,93. Dari kedua penelitian tersebut dapat dilihat bahwa ada perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran berdasarkan masalah terhadap hasil belajar siswa. Namun kedua penelitian tersebut memperhatikan aspek yang lain dari siswa, seperti aktivitas masing-masing siswa selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah.

Pada pembelajaran berdasarkan masalah siswa dituntut untuk melakukan pemecahan masalah-masalah yang disajikan dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya, kemudian menganalisis dan mencari solusi dari permasalahan yang ada. Pembelajaran berdasarkan masalah mengorientasikan siswa kepada masalah, multidisiplin, menuntut kerjasama dalam penelitian, dan menghasilkan karya.

Berdasarkan uraian di atas penulis berkeinginan melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) Dengan Model Pembelajaran Konvensional Pada Materi Pokok Zat dan Wujudnya SMP Negeri 39 Medan Kelas VII T.P. 2012/2013”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka diperoleh bahwa :

1. Kurangnya kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan konsep fisika dengan benar.
2. Siswa jarang diajak berfikir menemukan konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari sehingga fisika menjadi membosankan.
3. Masih rendahnya penguasaan fisika yang mengakibatkan rendahnya kemampuan pemahaman dan kreativitas siswa pada bidang studi fisika.
4. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi.

1.3 Batasan Masalah

Karena luasnya permasalahan dan keterbatasan kemampuan, waktu dan biaya maka peneliti perlu membuat batasan masalah dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII semester 1 SMP N 39 Medan Tahun Ajaran 2012 / 2013.
2. Hasil belajar siswa pada materi pokok Zat dan Wujudnya di kelas VII semester 1 SMP N 39 Medan Tahun Ajaran 2012 / 2013.
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) dan Model Pembelajaran Konvensional.

1.4 Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika dengan materi Zat dan Wujudnya di SMP Negeri 39 Medan Kelas VII T.P 2012 / 2013 ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional pada mata pelajaran fisika dengan materi Zat dan Wujudnya di SMP Negeri 39 Medan Kelas VII T.P 2012 / 2013 ?

3. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah dan Pembelajaran Konvensional pada mata pelajaran fisika dengan materi Zat dan Wujudnya di SMP Negeri 39 Medan Kelas VII T.P 2012 / 2013 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika dengan materi Zat dan Wujudnya di SMP Negeri 39 Medan Kelas VII T.P 2012 / 2013 ?
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional pada mata pelajaran fisika dengan materi Zat dan Wujudnya di SMP Negeri 39 Medan Kelas VII T.P 2012 / 2013?
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah dan Pembelajaran Konvensional pada mata pelajaran fisika dengan materi Zat dan Wujudnya di SMP Negeri 39 Medan Kelas VII T.P 2012 / 2013 ?

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah ;

1. Sebagai informasi mengenai pengaruh Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) pada materi zat dan wujudnya.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru bidang studi untuk mempertimbangkan penggunaan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi peneliti, dapat lebih memperdalam pengetahuan mengenai Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) untuk dapat diterapkan dimasa yang akan datang.
4. Sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan mengkaji dan membahas masalah relevan dengan penelitian ini.